

PERSEPSI ANAK TERHADAP DELINQUENCY PENYALAHGUNAAN NAPZA

Nisa Rahma Nur Anganthi, Eny Purwandari, dan Yadi Purwanto

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102+
Telp. 0271-717417 psw. 156, fax. 0271-715448
E-mail: rajen_bila@yahoo.com

ABSTRAK

Hasil penelitian ini merupakan sebagian kecil dari hasil yang sangat kompleks yang telah dilakukan. Fenomena penyalahgunaan NAPZA menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Penyalahgunaan NAPZA merupakan sebuah bentuk penyimpangan perilaku yang banyak dialami oleh remaja. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 informan, dengan pendidikan bertingkat, SMP, SMU, dan PT, serta dibedakan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki, dan perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan diskusi kelompok terarah pada 6 kelompok. Analisis fenomenologis dari respon yang diberikan menunjukkan bahwa: bentuk delinquency yang paling meresahkan pada usia remaja adalah penyalahgunaan NAPZA. Orang tua bisa menjadi penyebab internal sekaligus penyebab eksternal, serta perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan sangat berharap kedekatan dengan keluarga, sedangkan informan laki-laki cenderung pada pemilihan peer group.

Kata Kunci: *persepsi, delinquency, penyalahgunaan NAPZA, dan orang tua.*

ABSTRACT

The results of this study is a small part of a very complex results that have been made. The phenomenon of drug abuse that showed the number increased from year to year. Drug abuse is a form of aberration of behavior experienced by many teenagers. These subjects consisted of 6 informants, with multilevel education, junior high, high school and PT, and distinguished by sex, men and women. Data retrieval is done by focus groups in 6 groups phenomenological analysis of the responses given show that: delinquency form the most troubling in adolescence is drug abuse. Parents can be a cause of internal and external causes, as well as differences in perceptions based on gender show that women are expected closeness with family, while the male informants tend to peer group selection.

Key words: *perception, delinquency, drug abused, and parent.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sejumlah gejala yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, seperti semakin meningkatnya angka perilaku *delinquency*, khususnya penyalahgunaan NAPZA. Menurut buku *Delinquency in Society* (Regoli dan Hewitt, 2003) penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu bentuk perilaku *delinquency*. Selain sebagai perilaku *delinquency*, penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu bentuk perilaku abnormal (DSM IV-TR). Apalagi dengan memahami kompleksitas masalah penyalahgunaan NAPZA ini, maka menjadi tanggung jawab berbagai pihak agar mampu menekan bertambahnya jumlah tersebut.

Salah satu sumber data menyebutkan bahwa di Jakarta dalam tiga tahun terakhir pengguna NAPZA mengalami peningkatan sebesar 40%. Menurut Departemen Kesehatan RI (2000, dalam Afiatin, 2005) jumlah korban NAPZA yang tercatat di Rumah Sakit Ketergantungan Obat di Jakarta mengalami kenaikan cukup signifikan dari tahun ke tahun. Tahun 1996 jumlah 1799, tahun 1997 jumlah 3652, tahun 1998 jumlah 5008, tahun 1999 jumlah 7014, dan tahun 2000 jumlah 9043.

Penyalahgunaan NAPZA menurut Joewana (2005) sangat memprihatinkan, terutama menimpa generasi muda sehingga merugikan pembangunan bangsa. Menurut laporan Rumah Sakit Ketergantungan Obat di Jakarta pada tahun 2005, dari penderita yang umumnya berusia 15-24 tahun, banyak yang masih aktif di SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Umumnya penggunaan pertama NAPZA diawali pada anak usia sekolah dasar atau SMP. Alasannya pun berbagai macam: ada yang untuk menambah keberanian serta kreativitas, menghindari problem, menghindari realitas, frustasi, kesepian, dan memenuhi rasa ingin tahu (Yatim, 1996).

Selain itu, dapat kita lihat dari fenomena lain, yang menurut Raphael, 1996 (dalam Afiatin, 2005) menyatakan ada tujuh problem utama kesehatan remaja, yakni: merokok, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, keselamatan di jalan, kesehatan seksualitas, aktivitas fisik, gizi dan berat badan, bunuh diri, dan kesehatan mental. Apabila ditelaah lebih mendalam, masalah-masalah tersebut di atas sangat berhubungan sekali dengan perilaku *delinquency*. Merokok termasuk penyalahgunaan NAPZA, apalagi alkohol dan obat-obatan lain. Keselamatan di jalan dapat diawali dengan munculnya “geng” motor, yang akhirnya kebut-kebutan, bahkan terjadi tawuran antar “geng”.

Berdasarkan paparan di atas dan fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita menunjukkan bahwa pola *delinquency* perlu dicermati. Dapat disimpulkan apakah penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu bentuk *delinquency* yang serius dan bagaimanakah pandangan remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA tersebut. Perolehan data ini sebagai langkah awal untuk mengumpulkan data yang akurat untuk membuat model pencegahan dan penanganan yang tepat. Oleh karena, itu perlu dicermati dan dikaji lagi.

METODE PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini adalah pemakai aktif NAPZA. Informan diperoleh dengan *snowball* dari *keyperson*. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu para informan penelitian akan diminta untuk mengisi *inform consent* yang telah disediakan. Dengan pengambilan subjek

secara *snowball* tersebut, akan terdapat keterwakilan populasi dalam sampel penelitian yang secara metodologis dapat dipertanggungjawabkan.

Data diperoleh dengan melaksanakan diskusi kelompok terarah (DKT) terhadap penyalahguna NAPZA yang terdiri dari 6 orang, 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, dengan jenjang pendidikan yang bertingkat mulai dari SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi. 6 informan utama tersebut menjadi bagian dari DKT yang dilakukan pada 6 kelompok. Pelaksanaan DKT dipandu oleh seorang fasilitator. Skema DKT dapat dilihat pada bagan 1 berikut:

Bagan 1. Komposisi Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah

(● = informan utama, ◆ = informan pengecoh)

Diskusi kelompok terarah dilaksanakan selama 2 jam pada masing-masing kelompok. Sebelum diskusi kelompok terarah ketiga kelompok pada bagan 1 tersebut di atas berkumpul dalam kelas besar untuk mendapat prolog dari seorang fasilitator. Kelas besar dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yaitu kelas besar perempuan dilaksanakan pada sesi pagi dan kelompok laki-laki dilaksanakan pada sesi siang. Ada 4 lontaran yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi pada kelompok diskusi terarah, yaitu: (1) permasalahan remaja yang dihadapi remaja, (2) masalah internal remaja, (3) penyebab eksternal permasalahan remaja, dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut.

Keempat hal tersebut menjadi bahan diskusi dalam diskusi kelompok terarah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan menganalisis respon remaja terhadap *delinquency* penyalahguna NAPZA. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dan makna. Analisis dan interpretasi hasil penelitian sudah dilakukan sejak proses pengumpulan data dilakukan. Kajian terhadap data penelitian dan temuan penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka matematis atau statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data yang membutuhkan persiapan yang agak lama dan koordinasi dengan pihak sekolah, menghasilkan data yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Respon Informan Laki-laki terhadap Penyalahgunaan NAPZA

RESPON STIMULUS	INFORMAN 1 EC (SMP)	INFORMAN 2 AR (SMU)	INFORMAN 3 RD (PT)
Masalah remaja yang paling meresahkan	a. narkoba b. sering pulang larut malam c. seks bebas d. membolos	a. mabuk b. mencuri c. seks bebas d. narkoba e. judi	a. Narkoba dan miras b. Seks bebas / <i>free sex</i>
Penyebab intern terjadinya masalah remaja tersebut	a. pergaulan yang sangat bebas b. keinginan untuk mencoba (hawa nafsu) yang tidak terkontrol c. kemajuan teknologi, adanya situs-situs porno yang mudah di jangkau anak kecil	a. hawa nafsu b. nonton film BF (17+)	a. biasanya karena ingin coba-coba b. pelampiasan kemarahan karena orangtua tidak memberi apa yang diinginkan
Penyebab lingkungan terjadinya masalah remaja tersebut	a. pergaulan yang kurang terkontrol b. orang tua yang sering memanjakan anaknya	a. faktor dari teman b. dimanja orang tua dan diberi uang banyak	a. karena pergaulan bebas b. teman-teman semua juga memakai narkoba dan miras
Saran praktis	sering mengisi waktu luang dengan kegiatan positif	memberi uang yang banyak pada anak	bergaul dengan orang yang berpikir positif

Tabel 2. Respon Informan Perempuan terhadap Penyalahgunaan NAPZA

RESPON STIMULUS	INFORMAN 1 NBL (SMP)	INFORMAN 2 YNT (SMU)	INFORMAN 3 YS (PT)
Masalah remaja yang paling meresahkan	a. Narkoba b. Seks bebas	a. Seks bebas b. Narkoba	a. Narkoba b. Seks bebas
Penyebab intern terjadinya masalah remaja tersebut	a. kurangnya didikan dari orang tua b. karena lingkungan pergaulan yang kurang baik	Kurang perhatian dan kasih sayang orang tua	Kurang perhatian dan kasih sayang orang tua
Penyebab lingkungan terjadinya masalah remaja tersebut	a. tidak memperhatikan saran orang tua (ngeyel) b. pergaulan yang semena-mena	Mencari perhatian orang tua	Salah pergaulan
Saran praktis	a. bergaul dengan teman sebaya yang baik b. lebih menaati aturan atau nasehat orang tua	Perhatian besar dari orang tua yang dapat dirasakan anak	Orang tua ada waktu untuk anak dan tidak membedakan

Penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku, baik dilihat dari norma agama, hukum, maupun tinjauan teoritis dari ilmu psikologi. Pelanggaran berdasarkan sudut pandang agama yang mengharamkan “khamr”, berdasarkan pelanggaran pasal 60 apabila ia mengedarkan, pasal 78 apabila memproduksi NAPZA, pasal 80, pasal 82, dan pasal 85 apabila memakai NAPZA. Berdasarkan tinjauan keilmuan psikologi penyalahgunaan NAPZA merupakan bentuk gangguan yang resmi menjadi acuan internasional yaitu DSM IV-TR.

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 di atas disimpulkan bahwa penyalahgunaan NAPZA merupakan masalah serius. Penyalahgunaan NAPZA seperti fenomena gunung es, yang kelihatan di permukaan laut hanya sedikit, sedangkan yang tidak kelihatan jumlahnya jauh lebih besar. Oleh karena itu, menjadi masalah yang sangat serius, ibarat musuh dalam selimut. Selain itu, mengapa dikatakan sebagai problem yang serius karena pada penyalahgunaan NAPZA dapat berefek permanen dan jangka panjang sebagai penyakit dan bahkan penyebab kematian? Efek jangka panjang yang terjadi karena otak sudah teradiasi oleh zat kimia yang terkandung di dalam NAPZA.

Pemakai NAPZA menggunakan obat-obat yang mempunyai komplikasi mental-emosional, yaitu: (a) Penggunaan **Heroin**: dapat terjadi gangguan psikotik, gangguan tidur, depresi berat, cemas, gangguan fungsi seksual, dan kadang-kadang percobaan bunuh diri, (b) Penggunaan **Meth-amphetamin** dan **MDMA**: gangguan tingkah laku, gelisah, mudah tersinggung, cemas, panik, paranoid (perasaan curiga berlebihan), susah tidur, dan bunuh diri, (c) Penggunaan **kokain**: gangguan manik-depresif yang berat (keadaan di mana seseorang kadang hiperaktif, tetapi kadang-kadang tampak murung, gangguan psikotik, gangguan kepribadian anti sosial dan gangguan tidur, (d) Penggunaan **ganja**: dapat menderita gangguan jiwa (seperti: gangguan psikotik, gangguan cemas dan paranoid), kehilangan motivasi, acuh tak acuh, dan gangguan daya ingat, (e) Penggunaan **alkohol**: dapat menderita gangguan jiwa (seperti depresi: cemas, paranoid, dan panik) serta demensia, (f) Penggunaan **Inhalansia**: dapat menderita gangguan jiwa seperti: depresi, cemas, paranoid, panik serta demensia, dan (g) Penggunaan halusinogen: dapat menderita gangguan jiwa seperti: depresi, cemas, dan paranoid. Resiko-resiko inilah menjadikan penyalahgunaan NAPZA sebagai masalah yang serius.

Apa yang muncul dalam pikiran kita apabila anak-anak kita, saudara kita sebagai salah satu dari sekian pengguna NAPZA yang aktif? Tentu saja akan terkena paparan yang sudah tersebut di atas. Apabila berdasarkan hasil penelitian Purwandari (2004) di sebuah lembaga rehabilitasi di Semarang diperoleh jumlah pengguna ketika mengkonsumsi NAPZA pertama kali sebanyak 87,5% usia SMP dan 12,5% usia SMU. Hasil lain dari Purwandari (2007) menyebutkan rata-rata mereka mengenal dan memakai NAPZA pertama kali usia 14 tahun, rata-rata lama memakai 5 tahun, yang berarti usia sembuh dan terbebas dari NAPZA usia 20 tahun.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini informannya usia yang berkisar antara 14 – 20 tahun, usia SMP – PT. Ketiga jenjang pendidikan tersebut dapat diambil simpulan bahwa orang tua memegang peranan penting di dalam proses terjerumusnya remaja dalam lembah NAPZA yang membawa kesan pertama begitu menggoda. Orang tua yang bermasalah menjadi salah satu sumber penyimpangan perilaku ini.

Keluarga yang *broken home* bisa digambarkan seperti orang tua yang berpisah, seperti bercerai atau terjadi perang dingin dalam keluarga. Pada masa remaja terutama remaja awal merupakan fase di mana teman sebaya sangat penting baginya. Pada periode ini juga sering terbentuk kelompok atau lebih dikenal dengan sebutan *gang*. Idealisme remaja sangat kuat dan identitas diri mulai terbentuk dengan emosi yang labil. Pada fase ini orang tua sangat berperan dalam mengawasi anak-anaknya dalam bergaul dan menuntun mereka dalam menjalani hidup supaya tidak salah bergaul dengan teman-teman yang dapat menjerumuskan mereka. Keluarga bagaikan alat vital bagi remaja sebagai pedoman dalam hidup. Apabila remaja kehilangan pedoman hidup ini, maka mereka akan susah untuk melewati masa kritis dalam hidup. Masa kritis tersebut diwarnai konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, dan cita-cita serta keinginan yang tinggi, tetapi sulit untuk diwujudkan sehingga menimbulkan stress dan frustrasi. Masalah keluarga yang *broken home* ini menjadi akar dari permasalahan anak-anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan di dalamnya terdapat tali batin yang merupakan vital dalam hidup.

Paparan tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi pada informan 3 perempuan yang menjawab semua pertanyaan dengan baik sebenarnya. Ada beberapa pernyataan darinya yang memiliki makna bahwa saya juga terjerumus dalam narkoba. Seperti, “Bebasnya lingkungan saya yang tinggal di kost dan didukungnya masalah keluarga serta kurangnya perhatian serta kontrol orang tua yang tinggal berjauhan dengan saya, dan di sinilah yang menjadi awal saya mengenal ITU SEMUA”. Pernyataan seperti itu yang beberapa kali subjek utarakan.

Sikap memanjakan anak-anak merupakan cinta kasih orang tua yang berlebihan bagi anak-anak. Sering kali hal itu disebabkan anak tersebut merupakan anak tunggal atau karena kurangnya perhatian yang didapat oleh orang tuanya dulu sehingga dipuaskan kepada anak-anak mereka. Selain itu, dapat disebabkan oleh rasa bersalah orang tua kepada anak yang disebabkan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau *overactive* ataupun penyebab lainnya. Perlu kita ingat kembali bahwa keluarga adalah kehidupan dimana seorang anak pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga sangatlah penting untuk menjadi dasar dan arah anak mencapai kedewasaan mereka yang menuntut tanggung jawab. Anak adalah generasi muda yang nantinya akan meneruskan generasi tua sehingga pendidikan sangatlah perlu untuk diperhatikan dan ditekankan.

Pendidikan yang baik tidak menjadi masalah, tetapi bagaimana dengan pendidikan yang salah? Pendidikan yang salah akan menjadi masalah nantinya. Terdapat 2 cara mendidik, yaitu: cara otoriter dan cara demokratis. Cara otoriter adalah cara mendidik yang lebih ke arah memimpin sedangkan cara demokratis adalah cara mendidik yang lebih ke arah memberikan kebebasan. Tentu saja kedua cara tersebut terdapat kelebihan dan kekurangan. Seorang anak juga perlu diberi pendidikan agama untuk mengarahkan mereka menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

Pengendalian untuk kenakalan remaja dapat dilakukan dengan bersikap preventif dan bersifat represif. Anak-anak perlu ditanamkan sikap disiplin oleh orang tua, diberikan kasih sayang dan rasa keamanan bagi anak, serta orang tua dapat menjadi sahabat bagi anak. Sebaiknya orang tua tidak bersikap terlalu *overprotective*. Akan tetapi, anak perlu diberikan kebebasan untuk memilih apa yang dia suka dan tidak dia suka karena dengan berjalannya waktu, anak juga dituntut untuk bersikap dewasa dan bertanggung jawab terhadap hidup dan pilihan mereka.

Oleh sebab itu, orang tua perlu membiasakan diri untuk memberikan pengertian dan percaya kepada anak-anaknya. Tentu saja, orang tua juga tidak boleh memberikan kebebasan yang berlebihan, tetapi tetap menjadi pengawas dan guru bagi mereka untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar apabila arah mereka terlihat melenceng/tak sesuai.

Orang tua juga dapat terlibat dalam organisasi sosial yang bertujuan menanggulangi kenakalan remaja. Dengan banyak ikut serta dan mengenal kehidupan remaja, orang tua dapat menjadi sahabat yang baik bagi anak-anaknya serta dapat menjadi tempat berkeluh kesah dan menjadi sesepuh bagi sang anak. Dengan menanamkan arti kepercayaan, hubungan cinta dan rasa tenteram dalam keluarga antara anak dan orang tua akan tercipta, serta akhirnya bisa turut mengurangi *delinquency*.

Informan 2 (Pengguna SMK) dan informan 3 (Pengguna PT) cenderung lebih pasif dalam berdiskusi. Mereka bertiga ini hanya menjawab jika ditunjuk. Kebanyakan jawabannya selalu sama dengan jawaban teman-temannya (IDEM), kurang berani mengeluarkan pendapatnya sendiri-sendiri.

Ekspresi ketika menjawab pun berbeda-beda. S1, S3, S4, dan S6 ketika menjawab lebih ada variasinya, seperti bercanda, tidak kaku, santai, tersenyum-senyum, dan tertawa-tawa. Adapun informan 2 (Pengguna SMK) dan informan 3 (Pengguna PT) cenderung lebih kaku dalam ekspresi menjawabnya. Kadang mereka menjawab dengan lama karena terdiam dulu beberapa menit seperti berfikir jawaban apa yang tepat, kemudian baru mereka menjawab. Namun demikian, tetap ekspresi wajah datar-datar saja.

Hal-hal menarik yang bisa ditambahkan adalah S1 merupakan sahabat dari S2, mereka sangat dekat. Ketika S2 beberapa kali mengatakan “susah njawabnya, Mbak” atau diam saja ketika ditanya itu. S1 langsung mengambil alih jawabannya dan meyakinkan itu kalo jawaban yang S1 katakan sama seperti yang dirasakan S2. Setelah itu, S2 biasanya tersenyum atau melihat sahabatnya sambil mengangguk-anggukkan wajahnya. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa sebagai pengguna di dalam lingkungan sosial mereka merasa kurang nyaman. Bentuk ketidaknyamanan ini akan berpengaruh di dalam relasi sosial. Oleh karena itu, mereka juga akan mengalami kegagalan di dalam *human relationships*. Mereka jadi kurang cerdas sosial.

SIMPULAN

Penyalahgunaan NAPZA merupakan bentuk *delinquency* yang serius. Hal ini karena menyebabkan penyakit, bahkan kematian. Rasa ingin mencoba remaja, selalu ingin tahu dan mudah penasaran sebagai pemicu ketika merasa ditinggal orang tua, kurang kasih sayang, kurang diperhatikan, dan kurang mendapat nasihat dari orang tua.

Persepsi *delinquency* remaja penyalahguna Napza pada informan perempuan menunjukkan mereka merasa kurang memiliki relasi dengan keluarga yang mengalami konflik dan salah paham. Adapun informan laki-laki memiliki relasi dengan keluarga yang tidak jauh berbeda dengan informan perempuan, yaitu lebih banyak konflik, meskipun bentuk-bentuk konflik agak berbeda dengan informan. Informan laki-laki yang menyebabkan konflik adalah sifat egois atau ingin menang sendiri, tidak bersedia mengalah, yang ditampakkan dalam tindakan

pergi tanpa pamit, perkelahian, pertengkaran, percekocokan, mabuk, terutama yang berkaitan dengan masalah keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan kepada DP2M yang telah memberikan dana sehingga penelitian yang unik, menarik, dan penuh tantangan ini bisa terwujud, yang sebenarnya penelitian ini merupakan impian lama pada pemakai NAPZA yang masih aktif. Selain itu, ucapan terima kasih diberikan kepada Ketua LPPM UMS dan Dekan Fakultas Psikologi yang selalu memonitor. Pejabat di Kabupaten Sragen yang telah memberi ijin, serta teman-teman informan, ayo segera tinggalkan NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 2005. Peran Keluarga dalam Prevensi Penyalahguna NAPZA. *Jurnal Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Nomor 20 tahun X Juli 2005, halaman 128 – 133.
- Berry, J.W; Pootinga, Y.H; Segall, M.H dan Dasen, P.R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Terjemahan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bowling, A. 2002. *Research Methods in Health: Investigating Health and Health Service*. Second edition. USA: Open University Press.
- Daigle, L.E, Cullen, F.T dan Wright, J.P. 2007. “Gender Defferences in the Predictors Juvenile Delinquency”. *Youth Violence and Juvenile Justice*, Vol. 5, No. 3, 254 – 286. Diakses pada tanggal 22 April 2008 dari website <http://yvj.sagepub.com/cgi/content/abstract>.
- Debats, D.L dan Bartelds, B.F. t.t. “The Structure of Human Values: A Principal Component Analysis of the Rokeach Values Survey (RVS)”. http://www.yahoo.com.rokeach_values. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2007.
- Dewanti, A. & Koentjoro. 2000. “Penyingkapan Diri, Perilaku Seksual dan Penyalahguna Narkoba”. *Jurnal Psikologi*, Nomor. 1, halaman 60-72
- Flores, J.R. 2003. “Child Delinquency: Early Intervention and Prevention”. *Bulletin Series Child Delinquency* May 2003. USA: Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.
- Ford, Jason A. 2009. “Nonmedical Prescription Drug Use Among Adolescents: The Influence of Bonds to Family and School”. *Youth Society* 2009; 40; 336 originally published online Apr 1, 2008. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2009. <http://yas.sagepub.com/cgi/content/abstract/40/3/336>
- Gregory, R. 1996. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Second Edition. USA: A Simon & Schuster Company.
- Odgen, J. 2000. *Health Psychology A Textbook*. Second Edition. Buckingham: Phladelphihia.

- Ovadia, S. 2004. "Rating and Rangings: Reconsidering The Structure of Values and Their Measurement". *International Journal of Social Research Methodology*, Vol. 7, No. 5, 403-414.
- Ozbay, O dan Ozcan, Y.Z. 2006. "A Test of Hirschi's Social Bonding Theory: Juvenile Delinquency in the High School of Ankara, Turkey". *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. Volume 50 Number 6 December 2006. 711 – 726. Diakses 21 April 2008 dari <http://ijo.sagepub.com>.
- Purwandari, E. 2007. "Makna Kebahagiaan Mantan Penyalahguna Napza". *Makalah*. Disampaikan pada Temu Ilmiah Nasional Psikologi Islami I di UNISULA Semarang, Tahun 2007
- . 2007. "Orientasi Nilai-nilai Hidup: Proses Pengambilan Keputusan Berhenti Mengonsumsi NAPZA". *Humaniora*. Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian UMS. Vol. 8, No. 2, Agustus 2007, halaman 148 – 165
- . 2005. "Memori Emosional Remaja yang sedang Menjalani Rehabilitasi NAPZA". *Humaniora* Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian UMS. Vol. 6, No. 2, Agustus 2005, halaman 130 – 143
- . 2004. "Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional terhadap Memori Otobiografi dan Depresi pada Remaja yang sedang Menjalani Rehabilitasi NAPZA", *Sosiosains* (Berkala Penelitian Pascasarjana Ilmu-ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada), Vol. 18, Nomer 2, April 2005, halaman 193 – 208.
- Purwanto, Y. 2002. "Bahaya Penyalahguna NAPZA dalam Perspektif Psikologi". *Laporan Pelaksanaan Program Studi Piloting Krisis Unit di SMU*. Proyek Pengembangan Kegiatan Kesiswaan dan Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi Direktorat Pendidikan Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional.
- Regoli, R dan Hewitt, J. 2003. *Delinqueny in Society*. New York: McGraw-Hill
- Renzetti dan Curran. 1998. "Values, Sosial Problem, and Religiosity - A Survey". www.yahoo.com.rokeach values survey application.
- Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.